

Motivasi Berprestasi Pendamping Sosial Program Keluarga Harapan (Studi Kasus Pelaksanaan *Family Development Session* di Kabupaten Gresik)

Endah Setiyowati

Pascasarjana Pendidikan Luar Sekolah

endah.setyowati@gmail.com

Umi Dayati

Universitas Negeri Malang

umi.dayati.fip@um.ac.id

Sri Wahyuni

Universitas Negeri Malang

sri.wahyuni.fip@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan motivasi berprestasi dan aktualisasi pendamping sosial Program Keluarga Harapan (PKH) dalam pelaksanaan Family Development Session (FDS). Penelitian dilakukan di Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Spradly. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendamping sosial PKH melaksanakan tugas pokok yaitu melaksanakan FDS dan pendampingan terhadap permasalahan sosial yang dialami oleh kelompok binaannya. Pendamping social PKH merupakan petugas terlatih yang melakukan beberapa bentuk kegiatan aktualisasi diri dan motivasi berprestasi dalam hal pelaksanaan PKH, implementasi modul FDS, dan kapasitas diri. Motivasi berprestasi pendamping sosial PKH dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi cita-cita dan minat. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari apresiasi, lingkungan kerja, kemandirian, dan pengasuhan.

Kata Kunci : motivasi berprestasi, Program Keluarga Harapan, *Family Development Session*.

Abstract

This study aims to explain achievement motivation and the actualization of the Family Hope Program (PKH) social assistant in the implementation of the Family Development Session (FDS). The research was conducted in Gresik Regency. This study used a qualitative approach with case study design. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. Data analysis was performed using the Spradly model. Checking the validity of the data is done by using triangulation techniques and sources. The results showed that PKH social assistants carried out the main task of carrying out FDS and assisting the social problems experienced by their target groups. PKH social assistants are trained officers who carry out several forms of self-actualization activities and motivation for achievement in terms of PKH implementation, FDS module implementation, and self-capacity. Achievement motivation of PKH social assistants is influenced by internal and external factors. Internal factors include ideals and interests. While external factors consist of appreciation, work environment, independence, and care

Keywords: *achievement motivation, Family Hope Program, Family Development Session*

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan sebuah proses perubahan yang terjadi secara terus menerus dengan melalui beberapa tahapan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Sachs (1995: 12) pembangunan adalah cara

merubah pikiran yang umum, menggambarkan suatu proses melalui potensi-potensi dari satu objek.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Mardikanto (2015: 4) bahwa pembangunan adalah suatu proses atau rangkaian kegiatan yang tidak pernah kenal henti dalam

mewujudkan perubahan-perubahan untuk mencapai perbaikan mutu-hidup. Pembangunan yang sudah berlangsung saat ini memiliki beberapa bentuk mulai fisik seperti infrastruktur maupun non fisik seperti ekonomi, budaya, pendidikan, sampai pembangunan sosial. Kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu isu penting dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional. Oleh karena itu telah banyak upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat salah satunya adalah melalui Program Keluarga Harapan (PKH). Program ini merupakan sebuah upaya pemerintah dalam menurunkan angka kemiskinan dan kesenjangan masyarakat Indonesia. Sebagai salah satu program yang memberikan bantuan bersyarat kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Sebagai sebuah program bantuan sosial yang diberikan secara bersyarat, PKH diharapkan dapat membantu keluarga miskin terutama ibu hamil dan anak untuk membuka akses dan memanfaatkan berbagai fasilitas layanan kesehatan dan fasilitas layanan pendidikan.

Tujuan utama dari PKH adalah untuk mengurangi jumlah kemiskinan, dengan cara peningkatan kualitas hidup keluarga sangat miskin melalui program pelatihan dan bantuan sosial. Program ini dikenal dengan istilah *Family Development Session* (FDS). Pelaksanaan kegiatan FDS bertujuan untuk meningkatkan kualitas KPM agar lebih mandiri. Pada kegiatan FDS, pendamping harus memahami prinsip-prinsip individu dewasa dalam belajar. Sebagai, individu dewasa dalam keluarga senada dengan ungkapan Marzuki (2009:165) tentang Pendidikan Luar Sekolah sebagai seni dan ilmu tentang bagaimana membantu orang dewasa belajar. Dalam hal ini pendidik harus berusaha membantu mempermudah atau memfasilitasi orang dewasa belajar. Sehingga, dalam hal ini peran pendamping sosial PKH sebagai pendidik, sepenuhnya membantu mempermudah dan memfasilitasi masyarakat atau KPM untuk belajar.

Pendamping Sosial PKH adalah perseorangan yang telah melalui proses seleksi atau *rekrutment* dan serangkaian

pendidikan dan pelatihan sebagai tenaga profesional dalam melaksanakan kegiatan pendampingan program oleh Kementerian Sosial. Pendamping sosial PKH perlu mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi untuk menjalankan misinya dapat bekerja dengan lebih inovatif dan efektif serta menumbuhkan iklim kompetitif yang baik antar pendamping. Pendamping sosial PKH yang memiliki motivasi tinggi diharapkan dapat memanfaatkan segala sumberdaya baik alam maupun manusia yang ada di daerah sasaran pendampingan. Salah satunya di Kabupaten Gresik yang dikenal sebagai kota industri dengan mayoritas masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai karyawan, nelayan, petani garam, pedagang, dan lainnya. Keadaan dan karakteristik masyarakat tersebut akan menjadi peluang sumber daya dan juga tantangan setiap pendamping sosial PKH, yaitu bekerjasama dengan berbagai macam industri di sekitar wilayah dampingan.

Motivasi berprestasi pendamping dalam pelaksanaan FDS diharapkan dapat menumbuhkan etos kerja dirinya sendiri atau antar pendamping yang ada disekitarnya. Penelitian ini dilakukan berangkat dari pelaksanaan bisnis PKH di Kabupaten Gresik yang memiliki program pengembangan atau pemberdayaan KPM melalui kegiatan-kegiatan inovatif yang diinisiasi oleh pendamping. Hal tersebut melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap motivasi berprestasi pendamping sosial PKH dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai bahan kajian penelitian yakni penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2010) yang memfokuskan pada analisis penggunaan dana PKH bagi keperluan kehidupan keluarga, serta menganalisis relasi gender maupun aspek psikologis yang dirasakan keluarga dengan adanya dana PKH. Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Ekantiningsih (2017) yang difokuskan pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penyelenggaraan

diklat FDS PKH angkatan IX di BBPPKS Yogyakarta. Penelitian selanjutnya yang juga telah dilakukan oleh peneliti terdahulu oleh Zufri (2014) yang bertujuan untuk mengetahui peran pendamping dalam program pengentasan kemiskinan melalui program PKH, untuk mengetahui harapan peserta PKH dalam program perlindungan sosial dengan adanya pendampingan masyarakat. Dari ketiga hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat diketahui bahwa fokus yang sebelumnya diteliti sangat berbeda dengan yang telah dilakukan. Berbeda dengan sebelumnya penelitian yang akan peneliti lakukan yakni melihat aktualisasi serta faktor motivasi berprestasi pendamping sosial PKH dalam melaksanakan FDS di Kabupaten Gresik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus di Kabupaten Gresik. Menurut Sugiyono (2012: 9) bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Peneliti ingin memahami lebih dalam bagaimana aktualisasi dan faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi pendamping social PKH dalam pelaksanaan FDS di Kabupaten Gresik. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ulfatin (2015:50) bahwa jenis penelitian studi kasus dapat dipandang sebagai metode sekaligus sebagai suatu rancangan untuk mengumpulkan informasi yang memadai tentang fakta-fakta atau keterangan dari seseorang, latar sosial, peristiwa atau kelompok yang sengaja diteliti untuk dipahami.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Informan kunci penelitian ini adalah seorang pendamping social PKH berprestasi dan 2 orang pendamping social

PKH inovatif. Informan pendukung penelitian ini adalah seorang Supervisor, seorang administrator pangkalan data, seorang koordinator kecamatan, dan kepala desa. Penelitian ini menggunakan analisis data model spradley. meliputi 2 tahapan analisis yakni domain dan taksonomi. Kedua tahapan tersebut dinilai cukup untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Uji keabsahan temuan dilakukan dengan teknik triangulasi teknik dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PKH berlangsung di Kabupaten Gresik sejak tahun 2007 yang dilaksanakan di 13 kecamatan yakni Kecamatan Kebomas, Gresik, Manyar, Bungah, Dukun, Sidayu, Ujungpangkah, Panceng, Balongpanggang, Duduk Sampeyan, Driyorejo serta di Kecamatan Sangkapura dan Tambak. Selanjutnya pada Tahun 2011, dikembangkan ke wilayah 5 kecamatan yaitu Kecamatan Wringinanom, Kedamean, Menganti, Benjeng, dan Cerme. Di tahun 2019 ini unit pelaksana PKH dilaksanakan oleh 2 orang koordinator Kabupaten, seorang Supervisor, 7 orang Administrator Pangkalan Data (APD). Selanjutnya APD tersebut terbagi ke dalam 3 divisi yakni: Sumber Daya Manusia (SDM), Graduasi dan Bantuan Sosial (Bansos) yang dipimpin oleh 1 koordinator APD serta 146 orang pendamping sosial dan 50774 KPM yang tersebar dalam 18 Kecamatan. Berdasarkan hasil kegiatan observasi diketahui bahwa terdapat 7 tupoksi utama pendamping sosial yakni validasi, verifikasi, pemutakhiran, P2K2/FDS, penyaluran bantuan sosial, pengeloan SDM dan terakhir adalah komplementaritas.

Salah satu tugas yang telah direncanakan secara khusus untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan keluarga, yaitu pendampingan program FDS. Pelaksanaan FDS perlu dilaksanakan karena selama ini pertemuan

bulanan yang dilakukan oleh pendamping terhadap KPM masih terbatas pada kegiatan administratif saja. Seharusnya pertemuan tersebut dapat dimanfaatkan untuk memberikan edukasi kepada peserta PKH. Edukasi yang dimaksud meliputi materi pendidikan dan pengasuhan anak, pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha, kesehatan keluarga, perlindungan anak dan pelayanan kesejahteraan lansia serta disabilitas. Sehingga pendamping harus menguasai seluruh materi pembelajaran dalam FDS dengan baik agar edukasi yang dilakukan juga memiliki dampak yang sama. Ada 3 aktivitas yang dilakukan oleh pendamping sosial PKH dalam mendapatkan bekal pembelajaran tersebut yakni: (1) *Coaching Family Development Session*; (2) Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan FDS; dan (3) Pasca Pendidikan dan Pelatihan FDS

Aktualisasi Pendamping Sosial PKH dalam Pelaksanaan FDS

Setiap individu mempunyai kebutuhan berbeda dalam satu waktu sesuai dengan situasi dan kondisinya saat itu, begitupun dengan SDM Pendamping sosial PKH. Aktualisasi diri merupakan salah satu dari 5 kebutuhan dasar tertinggi menurut Maslow dan Kalish. Kebutuhan ini mengakomodir seseorang untuk mengatur diri dan otonominya sendiri secara bebas dari tekanan luar, sehingga aktualisasi ini tumbuh seiring dengan kematangan diri individu. Berdasarkan data penelitian yang didapatkan peneliti ada beberapa kegiatan aktualisasi yang dilakukan oleh pendamping sosial PKH di Kabupaten Gresik yakni sebagai berikut: (1) Aktualisasi motivasi berprestasi pendamping sosial dalam pelaksanaan PKH; (2) Aktualisasi motivasi berprestasi pendamping PKH dalam mengimplementasikan modul FDS; dan (3) Aktualisasi motivasi berprestasi pendamping PKH dalam meningkatkan kapasitas diri.

Bentuk aktualisasi motivasi berprestasi dalam pelaksanaan bisnis proses PKH dapat dilihat dari keberhasilan pendamping PKH dalam membangun kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Pendamping sosial PKH Kabupaten Gresik

telah berhasil melakukan proses pendampingan dengan menerapkan prinsip pembelajaran orang dewasa sehingga orang yang didampingi dapat merengubah mindset dan kesadaran diri tentang pentingnya belajar. Pendamping sosial PKH telah mampu mengarahkan perubahan mindset tersebut pada terwujudnya kemandirian dan kesejahteraan melalui kegiatan usaha yang telah dilakukan. Hal tersebut didapatkan dari proses pendampingan terus-menerus dan membuat KPM mencari tahu serta memahami fakta disekitarnya

Bentuk aktualisasi terhadap aktualisasi motivasi berprestasi pendamping sosial PKH dalam mengimplementasikan modul FDS tercermin dari keberhasilan pendamping dalam mengedukasi masyarakat dampingan. Peserta KPM termotivasi untuk mengembangkan inisiatif untuk merintis usaha produktif. Bahkan usaha kecil yang dikelola oleh salah satu anggota dampingan mampu menangkap potensi dan memperoleh pendanaan dari penyandang dana. Melalui usaha kecil tersebut, masyarakat menjadi lebih mandiri secara ekonomi dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki.

Aktualisasi motivasi berprestasi pendamping PKH dalam meningkatkan kapasitas diri, terlihat dari upaya yang dilakukan pendamping untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan yang dapat mendukung tugas dan fungsi sebagai pendamping PKH. Setiap pendamping sosial mempunyai tugas pokok dan fungsi sesuai pedoman umum serta kode etik yang berlaku. Perlu adanya tambahan tugas-tugas artinya bahwa seorang pendamping sosial tidak hanya memahami tupoksi dan menjalankannya, namun juga memahami ilmu-ilmu kemasyarakatan atau kemanusiaan sebagai dasar pelaksanaannya. Sehingga pendamping perlu menjawab kebutuhan aktualisasi dirinya dengan meningkatkan kompetensi baik secara mandiri maupun kelembagaan yang ada pada dirinya. Salah satu bentuk aktualisasi diri dalam meningkatkan kapasitas dirinya adalah dengan mengikuti *coaching* mandiri FDDS yang diikuti oleh pendamping dalam satu wilayah.

Faktor Pendorong Munculnya Motivasi Berprestasi Pendamping Sosial PKH

Ada 2 faktor utama yang memengaruhi tumbuhnya motivasi berprestasi pendamping sosial PKH dalam pelaksanaan FDS yakni faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik memberikan pengaruh terhadap bagaimana seorang pendamping sosial melakukan pendampingan. Terutama pada bagaimana minat dan cita-cita yang ada pada dirinya terbangun. Faktor intrinsik terkait dengan minat, yaitu pendamping sosial tersebut mempunyai minat yang tinggi terhadap pekerjaan yang dilakukannya walau tanpa dibayar dan hal tersebut didukung pula oleh pernyataan dari rekan sejawat dan juga KPM yang didampinginya. Selanjutnya tentang cita-cita, pendamping sosial ini mempunyai cita-cita besar dalam kelangsungan proses pendampingannya yakni melibatkan hubungan personal dengan melibatkan perasaan untuk menciptakan rasa nyaman antara pendamping dan yang didampingi. Sedangkan faktor ekstrinsik yang ditemukan pada penelitian ini adalah apresiasi, lingkungan kerja, kemandirian; dan pengasuhan.

Bentuk apresiasi yang diberikan oleh tim UPPKH Kabupaten Gresik dalam meningkatkan etos kerja pendamping sosial PKH adalah dengan memberikan penghargaan kepada para pendamping berprestasi. Penghargaan ini diberikan kepada tim atau personal yang melakukan pengadministrasian, pengentrian melalui E-PKH tercepat dan terajin. Penghargaan ini selanjutnya diberikan kepada tim Kecamatan Sidayu dan SDM berprestasi ibu Lilik dalam melaksanakan kegiatan FDS. Harapan dari pemberian penghargaan tersebut, agar dalam lingkungan kerja PKH tumbuh motivasi dalam diri pendampingnya agar menyelesaikan tugas pokoknya dengan lebih baik lagi. Tumbuhnya motivasi berprestasi pendamping sosial PKH juga dipicu oleh lingkungan kerja. Pendamping sosial mampu mengembangkan potensi dan kemampuannya jika lingkungan kerja tersebut menyediakan suasana yang

kondusif dan nyaman baik secara fisik maupun sosial.

Faktor lain dari tumbuhnya motivasi berprestasi adalah bagaimana kemandirian individu tersebut terbentuk. Hal tersebut tidak serta merta tumbuh tanpa adanya stimulus yang didapatkan. Sebagaimana yang dialami oleh salah satu pendamping sosial berprestasi yang melalui hidupnya tanpa orang tua. Kemandirian pendamping berprestasi tersebut terlihat dari usaha dan tekadnya untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dengan usahanya sendiri mulai dari bekerja sampai dengan dibantu kakak pertamanya. Pengasuhan menjadi salah satu faktor tumbuhan motivasi berprestasi pada diri seseorang. Pengasuhan merupakan kegiatan interaksi orang tua kepada anak dalam memberikan perilaku baik maupun buruk. Sebagaimana yang dialami oleh salah satu pendamping berprestasi yang sejak kecil hidup sendiri tanpa orang tua dan mendapatkan pengasuhan pengganti dari kakaknya. Walaupun demikian, nilai kehidupan yang ditanamkan pada dirinya menjadikan dirinya mudah beradaptasi. Hal tersebut terlihat pada perjalanan pendidikannya saat jenjang perguruan tinggi mengantarkannya dalam kecemasan beberapa saat namun berkat motivasi dan nasihat kakak pertamanya, akhirnya berhasil beradaptasi dan berhasil menjadi seorang pendamping sosial berprestasi.

Aktualisasi Pendamping Sosial PKH dalam Pelaksanaan FDS

Pada focus aktualisasi motivasi berprestasi pendamping sosial PKH dalam pelaksanaan FDS ada 3 temuan yang dibahas yakni aktualisasi motivasi berprestasi pendamping sosial PKH dalam (1) Pelaksanaan bisnis proses PKH; (2) Mengimplementasikan Modul FDS dan (3) Meningkatkan kapasitas diri. Proses pendampingan harus menunjukkan sikap dekat, karib dan rapat. Sehingga masyarakat dampingan mampu menangkap sikap tersebut sebagai bentuk prioritas pendamping kepadanya agar tujuan dari pendampingan dapat tercapai dengan baik. Hal lain yang juga diharapkan dari hasil aktualisasi adalah

kesadaran sebagaimana yang dijelaskan oleh Rusmana (2019:142) bahwa proses pendampingan merupakan proses pendidikan orang dewasa yaitu proses pendidikan yang membebaskan, dimana pengetahuan dan pemahaman dicari dan ditemukan melalui proses pengalaman bersama. Oleh karena itu model ini sering disebut juga sebagai proses lingkaran hermeneutika. Proses hermeneutis adalah proses belajar yang memunculkan kesadaran dan pencerahan dengan melihat suatu fakta/realitas bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi memiliki hubungan sebab akibat.

Pernyataan tersebut membahas tentang konsep pendampingan adalah proses pendidikan orang dewasa yang dianggap membebaskan, dimana pengetahuan dan pemahaman dicari dan ditemukan melalui proses pengalaman bersama. Proses pencarian pengetahuan dan pemahaman melalui pengalaman disebut dengan hermeneutik, dimana proses belajar ini memunculkan kesadaran dan pencerahan dengan melihat suatu fakta yang memiliki sebab akibat. Berdasarkan data penelitian dan bahasan tersebut. Diketahui bahwa dalam pelaksanaan pendampingan, pendamping sosial PKH Kabupaten Gresik telah berhasil melakukan proses belajar dalam konsep pendidikan orang dewasa dengan hasil berupa kesadaran dan perubahan *mindset* dampingannya. Dalam pelaksanaan PKH pendamping sosial PKH telah mampu mengarahkan perubahan *mindset* tersebut pada terwujudnya sebuah tindakan pengunduran diri dari kepesertaan PKH karena sudah dapat mandiri dan sejahtera oleh kegiatan usaha yang telah dilakukan. Kegiatan tersebut disebut sebagai graduasi mandiri sejahtera. Sebagai salah satu bentuk aktualisasi motivasi berprestasi dalam pelaksanaan bisnis proses PKH. Hal tersebut didapatkan dari proses pendampingan terus-menerus dan membuat KPM mencari tahu serta memahami fakta disekitarnya bahwa masih banyak warga masyarakat lain yang tingkat perekonomiannya lebih rendah darinya.

FDS merupakan salah satu kegiatan penting dalam membantu KPM

meningkatkan kemampuan keluarganya. Ada 6 modul utama saat penelitian ini dilakukan terdiri dari topik pendidikan dan pengasuhan, ekonomi, kesehatan, perlindungan anak dan kesejahteraan sosial. Pada penelitian ini diketahui bahwa di Kabupaten Gresik telah dilaksanakan implemmentasi modul FDS dalam bidang ekonomi oleh pendamping sebagai salah satu bentuk aktualisasi motivasi berprestasinya. Bentuk dari kegiatan yang dilakukan oleh pendamping sosial PKH Gresik tersebut adalah dengan melakukan kegiatan pemberdayaan. Menurut Tjilen (2019: 80) pemberdayaan masyarakat adalah proses yang dilalui agar masyarakat memperoleh kendali lebih besar akan urusan/masalah mereka dan meningkatkan inisiatif yang berhubungan dengan nasib mereka sendiri. Komunitas masyarakat harus memenuhi dua kondisi sosial untuk dapat mengalami proses pemberdayaan yaitu anggota masyarakat harus mempunyai perasaan bermasyarakat dan anggota masyarakat harus berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan komunitas tersebut.

Pendamping sosial PKH Gresik telah mengerahkan seluruh potensi dan kompetensinya untuk membantu masyarakat dampingannya dengan melakukan proses pemberdayaan. Sebagai bentuk aktualisasi motivasi berprestasi terhadap aktualisasi motivasi berprestasi pendamping sosial PKH dalam mengimplementasikan modul FDS informan melakukan proses pemberdayaan agar masyarakat memperoleh kendali lebih besar dalam mengatasi masalah dan meningkatkan inisiatif yang berhubungan dengan nasibnya. Usaha kecil yang didampingi oleh salah satu pendamping sosial mampu menangkap potensi dan menghubungkan kepada penyandang dana dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rusmana (2019:141) tentang *asset based*, artinya bahwa masyarakat bukan tidak punya, tetap mereka punya sedikit. Aset yang dimiliki oleh masyarakat seharusnya ikut digunakan/dilibatkan untuk kegiatan pengembangan yang dilakukan. Dengan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh

pendamping PKH diketahui bahwa setiap individu maupun kelompok masyarakat mempunyai asset dasar. Walau tidak banyak mereka punya sedikit. Sehingga diharapkan dengan proses pemberdayaan yang dilakukan asset tersebut dapat digunakan atau dilibatkan untuk kegiatan pengembangan diri maupun kelompoknya. Seperti yang telah dilakukan pendamping sosial yang telah membantu masyarakat menggali potensinya berupa keterampilan dan waktu serta menghubungkannya kepada stakeholder terkait yang mampu memberi bantuan lain sebagai pendukung.

Pendamping sosial PKH sebagai salah satu ujung tombak pelaksanaan program keluarga harapan harus mempunyai dedikasi dan kedisiplinan kerja. Agar menjadi pendamping sosial PKH yang baik dan ideal dalam pelaksanaan program PKH menurut pernyataan narasumber tersebut diketahui bahwa, mereka harus melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sesuai pedoman umum serta kode etik yang berlaku. Selain tupoksi wajib, yang paling penting juga adalah pelaksanaan tupoksi tambahannya. Tupoksi tambahan yang dimaksud adalah selain tugas-tugas pada pedoman umum yang diterjemahkan dalam SK yang didapatkan. Perlu adanya tambahan tugas-tugas artinya bahwa seorang pendamping sosial tidak hanya memahami tupoksi dan menjalankannya, namun juga memahami ilmu-ilmu kemasyarakatan atau kemanusiaan sebagai dasar pelaksanaannya. Sehingga pendamping perlu untuk meningkatkan kompetensinya baik secara mandiri maupun kelembagaan. Hal tersebut lebih lanjut dibahas dengan teori aktualisasi diri menurut Asmadi (2008: 22) sebagai berikut “kebutuhan aktualisasi diri adalah tingkatan kebutuhan yang paling tinggi menurut Maslow dan Kalish. Aktualisasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur diri dan otonominya sendiri serta bebas dari tekanan luar. Lebih dari itu aktualisasi diri merupakan hasil dari kematangan diri.”

Setiap individu mempunyai kebutuhan berbeda dalam satu waktu sesuai dengan situasi dan kondisinya saat itu, begitupun dengan SDM Pendamping sosial PKH.

Aktualisasi diri merupakan salah satu dari 5 kebutuhan dasar tertinggi menurut Maslow dan Kalish. Kebutuhan ini mengakomodir seseorang untuk mengatur diri dan otonominya sendiri secara bebas dari tekanan luar, sehingga aktualisasi ini tumbuh seiring dengan kematangan diri individu. Berdasarkan data penelitian yang didapatkan peneliti diketahui bahwa setiap SDM Pendamping sosial mempunyai tugas pokok dan fungsi sesuai pedoman umum serta kode etik yang berlaku. Perlu adanya tambahan tugas-tugas artinya bahwa seorang pendamping sosial tidak hanya memahami tupoksi dan menjalankannya, namun juga memahami ilmu-ilmu kemasyarakatan atau kemanusiaan sebagai dasar pelaksanaannya. Sehingga pendamping perlu menjawab kebutuhan aktualisasi dirinya dengan meningkatkan kompetensi baik secara mandiri maupun kelembagaan yang ada pada dirinya. Salah satu bentuk aktualisasi diri dalam meningkatkan kapasitas dirinya adalah dengan mengikuti *coaching* mandiri FDS yang diikuti oleh pendamping dalam satu wilayah. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pendamping sosial PKH dalam pelaksanaan FDS. Melalui kegiatan tersebut para pendamping sosial semakin mandiri dan percaya diri dalam melaksanakan tugasnya.

Faktor Pendorong Munculnya Motivasi Berprestasi Pendamping Sosial PKH

Sedangkan pada focus faktor yang mempengaruhi tumbuhnya motivasi berprestasi pendamping sosial PKH dalam pelaksanaan FDS ada 2 faktor yang dibahas yakni intrinsik dan ekstrinsik. Pada bahasan motivasi berprestasi ini ada beberapa faktor yang memberikan pengaruh menurut Nasution I.S (2017: 39), di antaranya motivasi intrinsik meliputi minat dan cita-cita. Pada penelitian ini peneliti fokus kepada salah satu pendamping sosial PKH yang telah mendapatkan apresiasi sebagai pendamping berprestasi dalam pelaksanaan FDS. Hasil dari paparan data sebelumnya menunjukkan bahwa faktor intrinsik memberikan pengaruh terhadap bagaimana seorang pendamping

sosial melakukan pendampingan. Terutama pada bagaimana minat dan cita-cita yang ada pada dirinya terbangun. Pada faktor intrinsik terkait dengan minat, pendamping sosial tersebut mempunyai minat yang tinggi terhadap pekerjaan yang dilakukannya walau tanpa dibayar dan hal tersebut didukung pula oleh pernyataan dari rekan sejawat dan juga KPM yang didampinginya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Jahja.Y (2011: 63) bahwa minat adalah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda dan orang. Minat berhubungan dengan aspek kognitif afektif dan motoric dan merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang diinginkan.

Selanjutnya tentang cita-cita, pendamping social berprestasi ini mempunyai cita-cita besar dalam kelangsungan proses pendampingannya yakni melibatkan hubungan personal dengan melibatkan perasaan untuk menciptakan rasa nyaman antara pendamping dan yang didampingi. Temuan tersebut senada dengan pernyataan Carsel.S (2020: 24) Cita-cita merupakan harapan, keinginan dan impian yang ingin diraih serta dicapai seseorang di masa yang akan datang. Selanjutnya terkait faktor Ekstrinsik yang ditemukan pada penelitian ini adalah apresiasi, lingkungan kerja, kemandirian dan pengasuhan. Selanjutnya faktor ekstrinsik yang ditemukan pada penelitian ini adalah apresiasi, lingkungan kerja, kemandirian, dan pengasuhan.

Apresiasi merupakan salah satu kegiatan yang menurut Suryatin (1997: 50) merupakan istilah yang berasal dari *appreciation* dan bahasa Latinnya disebut *apreciatic* yang berarti mengindahkan atau menghargai. Pendamping Sosial PKH memiliki peranan yang sangat penting dalam melaksanakan penanggulangan kemiskinan. Sehingga dalam pelaksanaan programnya, pendamping sosial PKH dituntut untuk melaksanakan tugas pokok secara optimal tanpa mengabaikan nilai-nilai pekerjaan sosialnya. Menjadi pendamping sosial PKH dengan banyaknya tugas pokok mengharuskannya memiliki etos kerja yang

baik dan mampu menularkan energi positif agar KPM dampungannya, agar di kemudian hari dapat menjadi mandiri dan sejahter. Untuk meningkatkan etos kerja seseorang tersebut, ada hal yang perlu diperhatikan yakni cara menghargai apa yang dikerjakan.

Seseorang memerlukan apresiasi atau penghargaan sebagai bentuk penguatan positif terhadap apa yang mereka kerjakan agar melakukannya dengan lebih baik lagi. Hal tersebut senada dengan pernyataan Baharuddin (2008: 72) bahwa penguatan positif (*positive reinforcement*) merupakan bentuk sikap konsekuen yang diberikan untuk menguatkan atau membentuk peningkatan perilaku positif seseorang. Sehingga, untuk memperbaiki tingkah laku seseorang dan menguatkan perilaku tersebut maka perlu adanya penghargaan atau *positive reinforcement* Bentuk dari apresiasi atau penghargaan dianggap sebagai sebuah penguatan yang mana ada beberapa macam bentuk menurut Baharuddin (2008: 10) penguatan verbal ataupun non-verbal berupa pujian, senyuman, anggukan, atau hadiah sebagai apresiasi atau penghargaan yang diberikan seseorang kepada orang lain sehingga orang tersebut merasa dihargai dapat meningkatkan prestasi.

Oleh karena tugas pendamping sosial PKH tidaklah mudah, untuk terus meningkatkan etos kerjanya UPPKH Kabupaten Gresik melakukan kegiatan apresiasi bertajuk optimalisasi & totalitas peran SDM PKH. Pemberian penghargaan tersebut, agar dalam lingkungan kerja PKH tumbuh motivasi dalam diri pendampingnya agar menyelesaikan tugas pokoknya dengan lebih baik lagi. Hal tersebut senada dengan konsep *crystallizing experiences* yang diungkapkan oleh Chatib (2012: 93) yang dimana merupakan bentuk pengalaman seseorang dari informasi yang diterima sehingga memberikan kekuatan positif kepada dirinya. Pengalaman-pengalaman tersebut berkaitan dengan pemberian apresiasi atau motivasi untuk berhasil. Pengalaman positif itu akan mengkristal dalam diri orang tersebut sehingga menjadi pengalaman yang berfungsi untuk mendorong kecerdasan seseorang.

Lingkungan menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2005: 877) adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup. Segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung juga merupakan pengertian lingkungan. Dalam konteks penelitian ini peneliti meneliti tentang lingkungan kerja pendamping sosial PKH berprestasi dengan merujuk pengertian menurut Saydam (2000:226) yang menyatakan bahwa definisi dari lingkungan kerja merupakan sebuah keseluruhan sarana dan prasarana yang berada di sekitar karyawan yang sedang melaksanakan pekerjaan dan dampak keberadaannya dapat mempengaruhi sebuah pekerjaan itu sendiri.

Selanjutnya Sedarmayanti (2011: 2) menjelaskan lebih rinci bahwa yang dimaksud lingkungan kerja adalah keseluruhan alat perkakas dan bahan yang dihadapi, lingkungan sekitarnya dimana seseorang bekerja, metode kerjanya, serta pengaturan kerjanya baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok. Faktor lain dari tumbuhnya motivasi berprestasi selanjutnya adalah bagaimana kemandirian individu tersebut terbentuk. Hal tersebut tidak serta merta tumbuh tanpa adanya stimulus yang didapatkan, seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Saa'diyah (2017:31) yang menyatakan bahwa Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai informan mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Selanjutnya, menurut Sovitriana (2019: 47) kemandirian merupakan perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, serta hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.

Selanjutnya, seseorang yang mempunyai sikap kemandirian juga mempunyai ciri-ciri sebagai berikut Desmita (2011:185) menyatakan bahwa ciri-ciri sebuah kemandirian dapat ditandai dengan nampaknya kemampuan dalam menentukan nasib diri sendiri seorang individu, inisiatif dan kreatif, memiliki kemampuan dalam mengatur tingkah laku, rasa bertanggung jawab, memiliki kemampuan dalam menahan diri, mampu membuat keputusan-keputusan sendiri erta dapat mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Pengasuhan menjadi salah satu faktor tumbuhan motivasi berprestasi pada diri seseorang. Pengasuhan merupakan kegiatan interaksi orang tua kepada anak dalam memberikan perilaku baik maupun buruk menurut Prasetyawati (2010:163) berpendapat bahwa mengasuh anak merupakan sebuah proses yang menunjukkan suatu interaksi antara orangtua dan anak yang berkelanjutan dan proses tersebut memberikan suatu perubahan, baik pada orangtua maupun pada anak. Selanjutnya menurut Thalib (2017: 68) pengasuhan orang tua merupakan suatu proses yang kompleks yang melibatkan lebih dari sekadar upaya ibu dan ayah menjaga keselamatan anak, memberi makan dan minum, dan memberi pertolongan pada saat dibutuhkan terhadap anak dan remaja. Pengasuhan adalah istilah yang merangkum sejumlah perilaku yang berkaitan dengan kelangsungan hidup, reproduksi, perawatan dan sosialisasi. Berdasarkan kedua pengertian tersebut diketahui bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses terjadinya interaksi antara orang tua dan anak dalam memberikan bekal tentang kelangsungan hidup, reproduksi, perawatan dan sosialisasi. Selanjutnya menurut Etikawati dkk (2019: 8) Tujuan pengasuhan terkait dengan keyakinan atau prinsip orang tua yang dipengaruhi oleh harapan masyarakat dan faktor budaya.

Selanjutnya tujuan pengasuhan akan mempengaruhi anak melalui pola asuh dan praktik pengasuhan yang dilakukan orang tua.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa aktualisasi motivasi berprestasi pendamping sosial PKH dalam pelaksanaan FDS terwujud terwujud dari keberhasilan pendamping dalam mengubah mindset dampungannya agar dapat keluar dari belenggu kemiskinan. Hal ini ditentukan oleh seberapa banyak pendamping sosial melakukan motivasi sehingga mencetak KPM dengan graduasi mandiri sejahtera. Aktualisasi motivasi berprestasi pendamping sosial PKH juga terlihat saat mengedukasi para dampungannya dengan memanfaatkan modul FDS pada setiap pertemuan kelompok, khususnya dalam upaya peningkatan pengetahuan usaha bagi para dampungannya. Wujud keberhasilan usaha ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat dampungannya yang telah berhasil mengelola usaha mikro dan memperoleh kepercayaan pendampingannya dari lembaga penyandang dana. Pendamping sosial PKH harus selalu proaktif mengikuti kegiatan peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi dalam meningkatkan kapasitas dirinya melalui program pendidikan dan pelatihan. Terdapat 2 faktor utama yang memicu tumbuhnya motivasi berprestasi pendamping sosial PKH yakni faktor intrinsik dan ekstrinsik. Ada 2 faktor intrinsik yang ditemukan saat penelitian dilakukan yakni minat dan cita-cita. Sedangkan beberapa faktor ekstrinsik yang berpengaruh adalah apresiasi, lingkungan kerja, kemandirian, dan pengasuhan.

DAFTAR RUJUKAN

Asmadi. 2008. Konsep Dasar Keperawatan. Edisi 1. Jakarta: EGC

Baharuddin. 2008. Pendidikan dan Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Ar-Ruzz. Bandung.

Carsel.S. 2020. Budaya Akademik dan Kemahasiswaan.Ponorogo: Reativ Publisher

Chatib.M. 2012. Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak. Surabaya: Kaifa

Ekantiningasih, P.D 2017 Pelaksanaan Program Pendidikan Dan Pelatihan *Family Development Session* Bagi Pendamping Program Keluarga Harapan Di Balai Besar Pendidikan Dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Etikawati. Siregar & Jatnika. 2019: Mengembangkan Konsep dan Pengukuran Pengasuhan dalam Perspektif Kontekstual Budaya Developing Concept and Measurement of Parenting in Cultural Contextual Perspective. Yogyakarta: Buletin Psikologi Universitas Gadjah Mada. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>

Jahja Y.2011. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Prenadamedia Group

Mardikanto, T & Soebianto, P. 2015. Pemberdayaan Masyarakat: Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta

Marzuki, S. 2009. Dimensi-dimensi Pendidikan Nonformal. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang

Nasution (1992), Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, Penerbit Tarsito,

[Sa'diyah.2017. PENTINGNYA MELATIH KEMANDIRIAN ANAK. Jakarta: FAI-Universitas Muhammadiyah Jakarta. Jurnal Komunikasi antar perguruan tinggi agama islam. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/koradinat/article/view/6453/3949>](#)

Sachs, W. 1995. Pembangunan-isme: Telaah Pengetahuan Sebagai Alat Penguasaan. Jakarta: CPSM.

- Sedarmayanti. 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil (cetakan kelima). PT Refika Aditama. Bandung
- Simanjuntak, M. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Dan Prestasi Belajar Anak Pada Akeluagra Penerima Program Keluarga Harapan (PKH). Bogor : Institut Pertanian Bogor
- Sovitriana.2019.Dinamika Psikologis Kasus Penderita Skizofrenia. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Sugiyono.2012. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suryatin, H. E. 1997. "Efektivitas Model Mengajar Resepsi dan Pendekatan Resepsi Sastra dalam Pengajaran Sastra untuk meningkatkan Kemampuan Apresiasi Sastra". Disertasi PS Bahasa Indonesia Pasca Sarjana IKIP Bandung, Bandung.
- Thalib. 2017. Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif. Prenada Media.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa.2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Tjilen. A.P. 2019. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Local Community Economic Empowerment And Corporat Social Responsibility) Teori, Konsep dan Implementasi Kebijakan Publik Yogyakarta: Deepublish
- Ulfatin. N. 2015. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Malang: Media Nusa Creative
- Zufri, O.R. 2014. PERAN PENDAMPING PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) DI KABUPATEN JOMBANG. (Studi Deskriptif Pada Suku Dinas Kabupaten Jombang Propinsi Jawa Timur) Jember: Universitas Negeri Jember